

Tari Kreasi Pramada Yuwati

Ni Made Rahma Chelsia Dewi¹, I Kt. Suteja², Ni Komang Sri Wahyuni³

**Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Bali, Jalan Nusa Indah, Denpasar,
80235, Indonesia**

E-mail : rahma.chelsia99@gmail.com

Abstrak

Karya Tari *Pramada Yuwati* terinspirasi dari buku berjudul *Mahabharata* yang ditulis oleh Nyoman S. Pendit. Pada bagian kisah Dewi Kunti yang pada saat remaja diberi anugerah oleh Rsi Durwasa berupa mantra, yang dapat mendatangkan dewa yang diinginkan saat mengucapkan mantra tersebut sekaligus juga mendapatkan seorang anak dari dewa yang didatangkan. Dengan rasa penasaran Dewi Kunti ingin mencoba mantra tersebut tanpa memikirkan akibat kehamilan. Cerita tersebut membuktikan bahwa Dewi Kunti lalai dari tanggungjawab akibat dari perbuatan yang ia lakukan. Fenomena ini marak terjadi pada pergaulan remaja saat ini. Hal tersebut mendorong pencipta untuk menciptakan sebuah karya tari kreasi yang berjudul *Pramada Yuwati*. Penciptaan karya tari *Pramada Yuwati* menggunakan metode *Angripta Sasolahan* (mencipta tari-tarian) yang terdiri dari *Ngerencana*, *Nuasen*, *Makalin*, *Nelesin*, dan *Ngebah*. *Ngarencana* merupakan proses awal penjelajahan suatu ide yang direnungkan secara intens. *Nuasen* berarti tahap melaksanakan upacara ritual untuk memohon doa restu Tuhan Yang Maha Esa agar segala proses penciptaan karya tari berjalan lancar. *Makalin*, tahap pemilihan material yang mendukung penciptaan karya tari *Pramada Yuwati*, seperti pemilihan tempat latihan dan melakukan improvisasi gerak. *Nelesin* adalah pembentukan karya dengan merangkum hasil improvisasi gerak hingga menghasilkan motif gerak. *Ngebah*, pementasan perdana karya tari secara utuh yang bertujuan untuk mendapatkan evaluasi dan mengadakan perubahan-perubahan yang penting dalam karya. Tari Kreasi *Pramada Yuwati* adalah sebuah karya tari yang mengisahkan kelalaian remaja, sehingga mengakibatkan petaka bagi kehidupannya. Menggunakan 6 (enam) penari, gamelan *semarandhana* sebagai instrumen musik tari, dan dipentaskan di Panggung Natya Mandala Institut Seni Indonesia Denpasar.

Kata Kunci: *Pramada Yuwati, Kelalaian, Kreasi.*

Pramada Yuwati Creation Dance

Abstract

Pramada Yuwati's dance work was inspired by a book entitled *Mahabharata* written by Nyoman S. Pendit. In the story of Dewi Kunti, when she was a teenager, she was given a gift by Rsi Durwasa in the form of a spell, which could bring the desired god when she recited the spell and at the same time get a child from the god she brought. Out of curiosity, Dewi Kunti wanted to try the spell without thinking about the consequences of pregnancy. The story proves that Dewi Kunti was negligent from taking responsibility for the consequences of her actions. This phenomenon is rife in the association of teenagers today. This prompted the creator to create a creative dance work entitled *Pramada Yuwati*. The creation of *Pramada Yuwati*'s dance works uses the *Angripta Sasolahan* method (creating dances) which consists of *Ngerencana*, *Nuasen*, *Makalin*, *Nelesin*, and *Ngebah*. *Ngarencana* is the initial process of exploring an idea that is contemplated intensely. *Nuasen* means the stage of carrying out a ritual ceremony to ask for the blessing of God Almighty so that all processes of creating dance works run smoothly. *Makalin*, the stage of selecting materials that support the creation of *Pramada Yuwati*'s dance works, such as choosing a place to practice and improvising movements. *Nelesin* is the formation of works by summarizing the results of motion improvisation to produce motion motifs. *Ngebah*, the premiere performance of a complete dance work that aims to get an evaluation and make important changes in the work. *Pramada Yuwati*'s Creative Dance is a dance work that tells the story of a teenager's negligence, which results in disaster for his life. Using 6 (six) dancers, the *semarandhana* gamelan as the dance music instrument, and performed on the Natya Mandala Stage, the Indonesian Art Institute, Denpasar.

Keywords: *Pramada Yuwati, Negligence, Creation*

PENDAHULUAN

Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) adalah program yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang bertujuan untuk mendorong mahasiswa agar menguasai berbagai keilmuan yang nantinya akan bermanfaat dan bisa dijadikan bekal saat memasuki dunia kerja. Program MBKM ini dilaksanakan satu semester di luar Prodi dan dua semester di luar Perguruan Tinggi yang diselenggarakan bekerjasama dengan instansi/lembaga/mitra Dunia Usaha Dunia Industri (DUDI) yang memiliki relevansi, reputasi, dan dedikasi dalam pemajuan pendidikan tinggi bidang seni, desain, industri kreatif, dan kebudayaan. Program ini meliputi delapan program pembelajaran yaitu pertukaran pelajar, magang/praktik kerja, asistensi mengajar, penelitian/riset, proyek kemanusiaan, kegiatan wirausaha, studi/proyek independen, dan membangun desa/kuliah kerja nyata tematik (Dirjen Dikti Kemendikbud, 2020).

Studi/proyek independen merupakan salah satu dari program pembelajaran MBKM untuk mewujudkan ide kreatif dan inovasi mahasiswa dengan menghasilkan karya-karya yang memiliki nilai kompetitif yang tinggi. Program ini dilakukan di luar kampus dengan sistem bekerjasama dengan mitra. Mitra yang dapat dipilih harus sudah memiliki izin pengelolaan dari pemerintah. Pada program ini diwajibkan menghasilkan sebuah karya garapan baru yang sekaligus dijadikan sebagai karya Tugas Akhir Semester 7.

Dalam program studi/proyek independen, pencipta memilih bekerjasama dengan mitra di Sanggar Seni Pancer Langiit yang beralamat di Jalan Raya Kapal No. 33, Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Bali. Sanggar Seni Pancer Langiit merupakan sebuah komunitas yang menampung generasi muda di Bali yang bergerak di bidang kajian, revitalisasi, dan dokumentasi seni, budaya, dan sastra. Sanggar Seni Pancer Langiit dijadikan sebuah wadah dan ruang baru bagi para generasi muda yang haus akan kreativitas sehingga mampu melahirkan generasi yang berbudaya dan siap menjunjung nilai-nilai luhur budaya nusantara.

Dalam program studi/proyek independen, pencipta mendapat inspirasi dari

buku berjudul *Mahabharata* yang ditulis oleh Nyoman S. Pendit. Pada bagian kisah Dewi Kunti yang pada saat remaja diberi anugerah oleh Rsi Durwasa berupa mantra, yang dapat mendatangkan dewa yang diinginkan saat mengucapkan mantra tersebut sekaligus juga mendapatkan seorang anak dari dewa yang didapatkan. Dengan rasa penasaran Dewi Kunti yang tinggi mengakibatkannya mencoba mantra tersebut dengan tanpa memikirkan akibatnya yaitu kehamilan. Pada saat itu juga, Dewi Kunti pun membuang bayinya ke sungai agar terhindar dari rasa malu (Pendit, 2003:84).

Cerita tersebut membuktikan bahwa Dewi Kunti lalai dari tanggungjawab akibat dari perbuatan yang ia lakukan. Pencipta juga mendapatkan sumber dari lingkungan yaitu fenomena yang saat ini marak terjadi adalah pembuangan bayi. Seperti contoh kasus yang diliput dalam *Patrolipost.com* yakni berita yang terjadi di Buleleng pada tanggal 2 Juni 2021, seorang wanita berumur 22 Tahun membuang bayi hasil dari berhubungan dengan mantan pacarnya.

Hal tersebut mendorong pencipta untuk menciptakan sebuah karya tari kreasi yang terinspirasi dari karakter Dewi Kunti saat remaja yang lalai dan mengakibatkan malapetaka. Pencipta ingin memberikan kritik terkait perilaku remaja khususnya perempuan di masa kini yang masih saja lalai dalam menjaga diri dan kehormatannya tanpa mau mengerti apa saja akibat yang dapat ditimbulkan jika melakukan kelalaian tersebut, padahal dengan berkembang pesatnya teknologi pada masa sekarang ini sudah sangat banyak muncul edukasi-edukasi terkait dengan bagaimana seharusnya sebagai remaja perempuan dalam menjaga diri serta tanggungjawab apa yang harus dipikul jika sudah terlanjur mengandung dan memiliki anak. Karya tari kreasi ini akan diberi judul *Pramada Yuwati*. Kata "*pramada*" berarti lalai dan "*yuwati*" berarti remaja perempuan, jadi arti dari judul tersebut yaitu remaja perempuan yang lalai. Tari Kreasi *Pramada Yuwati* mengisahkan tentang kelalaian seorang remaja wanita dalam pergaulan dan perilaku yang menimbulkan suatu malapetaka. Adapun alasan mengenai pemilihan judul tersebut, antara lain; 1) Pencipta ingin mengkritik tentang kelalaian yang saat ini masih sering dilakukan oleh remaja perempuan,

khususnya kelalaian dalam menjaga kehormatannya dan lalai dengan tanggungjawab yang seharusnya ditanggung, 2) pencipta ingin memberikan edukasi terkait pentingnya remaja perempuan untuk berhati-hati sebelum melakukan sesuatu, 3) pencipta bertujuan membuat seluruh *audiens* sadar akan pentingnya tanggungjawab, 4) pencipta bertujuan membuat seluruh *audiens* mengetahui bahwa perbuatan yang dilakukan sebelum waktunya akan menimbulkan banyak penyesalan bahkan malapetaka.

METODE PENCIPTAAN

Metode sangat penting dalam penciptaan suatu karya tari agar proses yang dilaksanakan dapat terstruktur dan memiliki tujuan yang jelas di setiap tahapannya. Pada penciptaan karya tari *Pramada Yuwati* menggunakan metode penciptaan *Angripta Sasolahan* (mencipta tari-tarian) yang penjelasannya terdapat dalam buku *Catur Asrama Pendakian Spiritual Masyarakat Bali Dalam Sebuah Karya Tari* yang ditulis oleh I Ketut Suteja. Pencipta memilih metode *Angripta Sasolahan* karena tahapan yang terdapat pada metode ini sesuai dengan tahap pemikiran dan keyakinan pencipta dalam melaksanakan proses penciptaan sebuah karya tari. Metode tersebut pencipta padukan dengan teori imajinasi pada saat proses menciptakan gerak-gerak yang disesuaikan dengan konsep, bertujuan untuk menghasilkan suatu ciri khas dari karya tari *Pramada Yuwati*.

Dijelaskan dalam buku tersebut di atas, metode *Angripta Sasolahan* terdiri dari lima tahapan, antara lain:

1. *Ngarencana* merupakan proses awal penjelajahan suatu ide yang direnungkan secara intens. Pada proses ini juga disebut tahap persiapan dengan tindakan menyediakan atau mempersiapkan untuk melakukan suatu proses. Pada tahap ini dilaksanakan dengan pemilihan ide, pematangan konsep, bimbingan dengan dosen pembimbing maupun mitra, serta mempersiapkan pendukung karya.
2. *Nuasen* berarti tahap melaksanakan upacara ritual untuk memohon doa restu Tuhan Yang Maha Esa agar segala proses penciptaan karya tari berjalan lancar. *Nuasen* dilaksanakan sebelum

memulai proses improvisasi gerak, musik, dan lain-lainnya yang berkaitan dengan proses penciptaan karya tari *Pramada Yuwati*.

3. *Makalin* berarti tahap pemilihan material yang mendukung penciptaan karya tari *Pramada Yuwati*, seperti pemilihan tempat latihan dan melakukan improvisasi gerak. Improvisasi gerak pada tahap ini sangat penting dilakukan untuk menemukan motif-motif gerak yang sesuai dengan konsep karya.
4. *Nelesin* adalah pembentukan karya dengan merangkum hasil improvisasi gerak hingga menghasilkan motif gerak. Pada tahap ini juga dilakukan dengan pengorganisasian motif-motif gerak ke dalam bentuk yang menyatu dengan konsep, tema, dan struktur karya hingga mampu memberikan kesimpulan yang jelas.
5. *Ngebah* berarti pementasan perdana karya tari secara utuh. Tujuan dilaksanakannya *ngebah* yaitu untuk mendapatkan evaluasi dan mengadakan perubahan-perubahan yang penting dalam karya.

PROSES PERWUJUDAN

Ngarencana

Tahap awal yang disebut tahap persiapan ini, pencipta lakukan dengan pendalaman ide, gagasan, dan konsep yang akan diangkat. Pertama yang dilakukan yaitu mencari ide yang bersumber dari sastra dan lingkungan. Setelah mendapatkan ide, pencipta melaksanakan bimbingan konsep kepada dosen pembimbing 1, 2, dan mitra selama beberapa kali untuk memperjelas dan mematangkan



konsep yang akan diangkat.

Gambar 1. Bimbingan konsep dengan Dosen Pembimbing 1, 2, dan mitra
(Sumber: Rahma Chelsia, 2022)

Setelah konsep sudah matang, dilanjutkan dengan pemilihan penari, iringan, dan komposer untuk karya tari *Pramada Yuwati*. Pemilihan penari dilakukan dengan pertimbangan pencipta terhadap kemampuan olah tubuh penari, seperti kelenturan. Setelah pendukung karya dipilih, dilanjutkan dengan penentuan jadwal latihan dengan pendukung. Penentuan jadwal juga dilakukan untuk menghindari waktu yang terbuang sia-sia dan dapat menyelesaikan karya sesuai estimasi waktu yang direncanakan.

Nuasen

Tahap ini dilakukan dengan pelaksanaan upacara persembahyangan bersama pendukung karya tari *Pramada Yuwati*. Tahapan ini dilaksanakan pada tanggal 10 September 2022, di Pura Padma Nareswara ISI Denpasar yang bertepatan dengan hari suci Purnama. Setelah melaksanakan persembahyangan dilanjutkan dengan penyampaian konsep karya kepada pendukung karya.



Gambar 2. Proses nuasen di Pura Padma Nareswara
(Sumber: Rahma Chelsia, 2022)

Makalin

Pada tahap ini dilakukan dengan pencarian-pencarian gerak atau improvisasi gerak dengan berdasar pada teori imajinasi. Improvisasi gerak yang dilakukan menghasilkan

gerak tari yang masih berangkat dari gerak tradisi namun bernuansa kontemporer. Hal itu dikarenakan pencipta ingin menciptakan suatu motif gerak yang baru namun tetap berpijak pada standar tari Bali. Setelah menemukan beberapa motif gerak yang menjadi stilisasi gerak, lalu mulai mencoba-coba untuk menggabung-gabungkan hingga menjadi kalimat gerak yang ritmis dan indah. Selain itu, pada tahap ini juga pencipta melakukan memadukan musik dengan motif-motif gerak yang di dapat, hingga terjadi perpaduan yang nyaman dinikmati penonton.



Gambar 3. Tahap improvisasi dengan teori imajinasi
(Sumber: Rahma Chelsia, 2022)

Nelesin

Pada tahap pembentukan ini, pencipta mulai menyusun rangkaian atau kalimat-kalimat gerak yang didapat saat tahap *makalin*. Pencipta juga menyusun rangkaian gerakan tersebut sesuai dengan pembabakan yang telah direncanakan. Pencipta mulai membentuk secara bertahap setiap babakny sesuai dengan urutan yaitu dari bagian I, II, III, dan IV. Proses latihan bersama dengan pendukung dilaksanakan rutin 1-3 kali perminggu yang disesuaikan dengan kesibukan pendukung. Dalam setiap proses latihan, pencipta berusaha bersifat terbuka terhadap saran dan kritik dari pendukung, agar pendukung merasa nyaman selama berproses dengan pencipta. Proses penyatuan rasa, menyamakan kualitas gerak, dan melatih ekspresi dengan seluruh pendukung juga dilakukan pada tahap ini, guna mematangkan karya serta menimbulkan karya yang indah, selaras, dan harmoni.



Gambar 4. Proses *nelesin* bagian 1
(Sumber: Rahma Chelsia, 2022)



Gambar 5. Proses *nelesin* bagian 2
(Sumber: Rahma Chelsia, 2022)



Gambar 6. Proses *nelesin* bagian 3
(Sumber: Rahma Chelsia, 2022)



Gambar 7. Proses *nelesin* bagian 4
(Sumber: Rahma Chelsia, 2022)

Ngebah

Pementasan perdana karya tari *Pramada Yuwati* dilaksanakan pada 27 Desember 2022 di Gedung Natya Mandala. Pelaksanaan *ngebah* ini bertujuan untuk mendapatkan kritik dan saran guna mengevaluasi karya secara utuh, sebelum menjalani ujian tugas akhir nantinya. Evaluasi dilakukan secara utuh, baik dari segi gerak, musik, tata rias dan busana, *lighting*, maupun artistik yang digunakan. Setelah proses penyempurnaan karya dilakukan, dilanjutkan dengan pelaksanaan pementasan karya tugas akhir yang dilaksanakan pada hari Kamis, 29

Desember 2022 di Gedung Natya Mandala ISI Denpasar.



Gambar 8. Proses *ngebah* di Gedung Natya Mandala
(Sumber: Rahma Chelsia, 2022)

WUJUD KARYA

Tari Kreasi *Pramada Yuwati* adalah sebuah karya tari yang mengisahkan kelalaian remaja, sehingga mengakibatkan petaka bagi kehidupannya. Berdasar atas ide tersebut, pencipta mengemas karya ini dalam bentuk kreasi dengan mengangkat fenomena yang masih terjadi pada zaman sekarang yaitu masih banyak remaja perempuan terjerumus akibat rasa penasarannya yang tinggi dan lalai akan tanggungjawab hasil perbuatannya yang seharusnya ia tanggung.

Pesan yang ingin disampaikan melalui karya ini yaitu perempuan saat sudah menginjak usia remaja akan mulai mengenali banyak hal baik yang positif dan negatif, maka dari itu pentingnya berfikir sebelum bertindak sangat harus ditanamkan pada *mindset* perempuan saat remaja terutama dalam konteks menjaga sebuah kehormatan yang dimiliki. Jika ceroboh melakukan sebuah perbuatan sebelum waktunya maka akan mengakibatkan penyesalan bahkan malapetaka bagi dirinya sendiri.

Struktur Karya

Struktur karya tari *Pramada Yuwati* terbagi menjadi 4 bagian yang susunannya sudah diatur oleh pencipta agar dapat menggambarkan konsep yang diangkat. Bagian-bagian yang terdapat pada karya tari *Pramada Yuwati*, antara lain:

1. Bagian 1 menggambarkan sifat dominan remaja wanita pada zaman sekarang, seperti lemah lembut, suka bersolek, dan tak jarang ada yang suka menunjukan lekuk tubuh. Pada bagian ini gerakan-gerakan yang

ditimbulkan bertujuan untuk menunjukkan sifat-sifat remaja wanita tersebut dengan menggunakan identitas gerak yang diciptakan oleh pencipta. Suasana yang ditonjolkan dalam bagian ini adalah suasana anggun dan gembira.

2. Bagian 2 menggambarkan suatu bentuk kelalaian remaja wanita pada zaman sekarang yaitu terbuai dengan nafsu seks. Pada bagian ini juga digambarkan tentang rasa penasaran para remaja zaman sekarang. Penggambaran terbuai nafsu seks divisualisasikan dengan gerakan tangan keluar dari properti *banner* yang merab-raba penari, ekspresi penari juga ditonjolkan pada bagian ini untuk mendukung suasana yang ditimbulkan. Penggambaran rasa penasaran divisualisasikan dengan 4 penari yang menoleh tertarik menghadap penari yang diraba-raba, seolah-olah 4 penari tersebut tertarik dan ingin mencoba hal tersebut. Suasana yang ditimbulkan dalam bagian ini adalah suasana intim atau seks.
3. Bagian 3 menggambarkan remaja wanita yang hamil akibat dari kelalaian yang dilakukan dan menjadikannya malu karena menjadi sorotan orang lain. Pada bagian ini pencipta memvisualisasikan hal tersebut dengan 1 penari di tengah yang dikelilingi oleh 5 penari. Gerakan yang dilakukan oleh 5 penari itu yaitu seperti gerakan menunjuk dan melihat ke arah 1 penari di tengah, agar seolah-olah remaja yang hamil tersebut dipojokan yang mengakibatkannya malu dan ingin menyembunyikannya. Pada bagian ini pencipta menggunakan gerakan simbol hamil yaitu dengan meraba-raba perut. Suasana yang ditimbulkan pada bagian ini yaitu suasana malu dan kalut.
4. Bagian 4 menggambarkan remaja wanita yang memiliki bayi hasil dari perbuatan lalainya yang akhirnya ia buang untuk terhindar dari sanksi sosial. Pencipta banyak menggunakan simbol gerak menggendong bayi pada bagian ini dan ekspresi penari dilakukan dengan menunjukkan takut, gelisah, dan menyesal. Lalu pada akhirnya salah satu penari melakukan gerakan seperti mendorong atau

melepas ke arah bawah untuk memvisualisasikan pembuangan bayi.

Deskripsi Gerak

Gerak merupakan medium utama tari yang dapat mengungkapkan pesan koreografer kepada penonton. Pola gerak yang dominan digunakan dalam karya tari *Pramada Yuwati* masih berpijak pada standar tari Bali (*agem, tandang, tangkis, tangkep*) dan terdapat gerak-gerak yang bernuansa kontemporer untuk menegaskan konsep yang diangkat. Pencipta melakukan eksplorasi dan improvisasi untuk menemukan identitas gerak dalam karya tari *Pramada Yuwati*, dengan tujuan menciptakan karakter gerak khas yang hanya ada pada karya ini.

Pencipta memberikan nama-nama pada identitas gerak tersebut berdasarkan bahasa perumpamaan yang digunakan sehari-hari seperti *agem natak bahu, nampes pramada, nabdab paras, nabdab hasta, nabdab garbha*, dan *ngempu*. Secara terperinci gerak-gerak tersebut sebagai berikut:

1. *Agem Natak Bahu*

Gerak *agem natak bahu* adalah gerak yang dihasilkan dari pengembangan gerak *agem* pada standar tari Bali. Gerak ini dilakukan dengan tangan kanan membentang agak di tekuk ke bawah dan tangan kiri di tekuk dengan jari tangan terbuka memegang dada kanan di bawah bahu, begitupun arah sebaliknya.

2. *Ngisi Raga*

Gerak *ngisi raga* adalah gerakan yang menggambarkan bahwa tubuh yang masih polos perlu "*digisi*" atau dipegang kehormatannya. Gerakan ini dilakukan dengan salah satu tangan memegang dada sebelah kiri atau kanan, dan tangan yang lainnya berada di bawah posisi tangan yang tadi dengan memegang perut sebelah kiri atau kanan.

3. Simpuh *Pramada*

Simpuh *pramada* adalah posisi duduk pada karya tari *Pramada Yuwati*. Posisi ini dilakukan dengan salah satu kaki menempel di lantai ditekuk ke arah dalam dan kaki lainnya diluruskan namun agak ditekuk melangkahi kaki yang menempel di lantai.

Posisi ini bertujuan untuk memperlihatkan kejengangan kaki dari wanita saat remaja.

4. *Nampes Pramada*

Gerak *nampes pramada* adalah gerak yang menggambarkan kelalaian yakni sifat acuh. Gerak ini dilakukan dengan tangan kiri di tekuk dengan jari tangan terbuka memegang dada kanan di bawah bahu dan tangan kanan digerakkan seolah-olah menghempas sesuatu ke bawah, begitupun arah sebaliknya.

5. *Nabdab Paras Ayu*

Gerak *nabdab paras ayu* adalah gerak yang bertujuan untuk menggambarkan paras cantik wajah wanita yang masih remaja. Gerak ini dilakukan dengan telapak tangan kanan dan kiri bergantian bergerak meraba dagu dan wajah.

6. *Nabdab Hasta*

Gerak *nabdab hasta* adalah gerak yang bertujuan untuk menunjukan kejengangan tangan wanita saat masih remaja. Gerak ini dilakukan dengan membentangkan kedua tangan lalu dengan bergantian meraba tangan kiri dan kanan.

7. *Nabdab Garbha*

Gerak *nabdab garbha* adalah gerak yang menyimbolkan kehamilan. Gerak ini dilakukan dengan kedua tangan yang meraba-raba perut, seolah-olah meraba perut yang sedang hamil.

8. *Ngempu*

Gerak *ngempu* adalah gerak yang menyimbolkan menggendong bayi. Gerak ini dilakukan dengan kedua tangan ditekuk ke dalam dan disatukan dengan arah kedua telapak tangan menghadap ke atas, hingga seolah-olah sedang menggendong bayi.

Tata Rias

Tata rias wajah dalam sebuah penyajian karya seni menjadi salah satu unsur penunjang yang perlu diperhatikan oleh seorang pencipta tari. Tata rias wajah yang digunakan harus menyesuaikan dengan karakter yang dibawakan dalam sebuah karya tari. Tata rias yang digunakan pada karya tari *Pramada Yuwati* yaitu tata rias minimalis, karena pencipta ingin menunjukan kesan remaja wanita yang polos dan masih terlihat cantik walaupun tidak

menggunakan riasan wajah yang tebal. Teknik merias wajah yang benar sangat amat diperlukan dalam merias penari pada karya ini untuk menyesuaikan proporsi warna agar sesuai dengan karakter dan konsep pada karya ini. Adapun alat-alat tata rias yang digunakan, antara lain *milk cleanser* dan *astringent* (Viva), *setting spray* (Studio Tropic), alas bedak (LT Pro), bedak tabur (Ultima II), bedak padat (Makeover), *shading* (Makeover), pelembab mata (Nivea), *eyeshadow* (LT Pro), pensil alis (Viva), *eyeliner* hitam (Ranee), *blush On* (Esqa), *lipbalm* (Nivea), *lipstick* merah (Maybelline), lem bulu mata (Expert), bulu mata palsu (Belle)



Gambar 9. Tampak Samping dan Depan Tata Rias Tari Pramada Yuwati
(Sumber: Andy Prabawa, 2022)

Tata Busana

Busana adalah media untuk membalut tubuh penari, yang dapat memperindah penampilan seorang penari serta menyesuaikan dengan tema dalam karya. Dalam karya ini,

pencipta berkeinginan untuk menggunakan busana yang tidak mengganggu penari dalam bergerak. Pencipta memilih tata busana yang bersifat sederhana sesuai dengan kebutuhan konsep karya. Tata busana tari *Pramada Yuwati* terdiri dari rok *prada*, *kamen*, *angkin*, *gelang kana*, *badong*, *urat bahu*, hiasan *angkin*, dan *subeng*. Warna kostum yang digunakan adalah berwarna ungu dengan motif-motif hiasan berwarna emas (*prada*). Keputusan pemilihan warna ungu tentunya sudah dilakukan



Gambar 10. Kostum Tari Pramada Yuwati
(Sumber: Andy Prabawa, 2022)

dengan diskusi antara pencipta dengan penata kostum. Warna ungu dalam Bahasa Bali yaitu “*tangi*”, sehingga kata “*tangi*” dikiaskan menjadi kata “*metangi*” yang dalam Bahasa Indonesia berarti “sadar”. Hal tersebutlah yang mendasari pemilihan warna ungu, karena sesuai dengan pesan dalam karya ini yaitu untuk mengajak para remaja sadar akan pentingnya berfikir sebelum bertindak dan sadar untuk pentingnya menjaga kehormatan diri.

Deskripsi Iringan

Menurut Doris Humphrey (1983:12) tari bukanlah seni yang berdiri sendiri, ia bagaikan seorang puteri yang selalu membutuhkan pasangannya yang simpatik, yang dalam hal ini yakni musik. Penggarapan musik dalam karya tari harus benar-benar dilakukan dengan penyatuan ide, tema, dan konsep agar pesan yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dengan jelas kepada penonton. Pada karya tari *Pramada Yuwati*, menggunakan pengiring dari *gamelan Semarandhana*. Menurut pencipta, pemilihan pengiring tersebut dapat memberikan suasana yang ingin pencipta ciptakan dalam

garapan ini. Sehingga iringan ini dapat membantu mempertegas ekspresi gerak yang ingin ditimbulkan. Instrumen *gamelan Semarandhana* terdiri dari *pemade*, *kantilan*, *jublag*, *jegog*, *kajar*, *kecek*, *suling*, *kendang lanang*, *kendang wadon*, *gong lanang*, *gong wadon*, *kempur*, dan *kenong*.

Setting

Setting merupakan penataan atau hiasan dekorasi yang terletak pada panggung. *Setting* panggung pada tari *Pramada Yuwati* difungsikan untuk mempertegas konsep yang disampaikan



Gambar 11. Pementasan karya tari Pramada Yuwati di Gedung Natya Mandala
(Sumber: Rahma Chelsia, 2022)

dan memperjelas gambaran di setiap bagian. *Setting* panggung yang digunakan dalam karya ini yaitu sketsel. Sketsel yang digunakan dihias menggunakan ornamen ukiran untuk menambah nilai estetika dalam karya ini.

Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan umumnya berbentuk panggung. Kata “*panggung*” dalam bahasa Jawa memiliki arti suatu tempat yang lebih tinggi dari sekitarnya. Panggung yang digunakan sebagai tempat pertunjukan karya tari *Pramada Yuwati* ini adalah berbentuk *proscenium* yang berada di Gedung Natya Mandala, Institut Seni Indonesia Denpasar. Dalam buku yang berjudul *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*, dijelaskan bahwa panggung *proscenium* adalah panggung tertutup dengan satu arah penonton yang berada di bagian depan, panggung seperti berada di dalam kotak yang berbingkai. Ruang penonton atau auditorium

sengaja dipisah dari panggung, dengan pengaturan lantai yang berundak meninggi ke belakang (Martono, 2012:38). Buku *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari* terjemahan RM. Soedarsono, La Meri menyebutkan bahwa enam daerah secara urut kekuatannya adalah *up-centre*, *down-centre*, dan keempat sudut (*up-right* dan *up-left*, *down right* dan *down left*).

Pola Lantai

Pola lantai adalah sebuah penataan dan pembagian tata ruang (lantai) atau *stage* yang dibentuk oleh para penari dalam sebuah komposisi tari. Dari penataan komposisi tari tersebut para penari membuat posisi dengan garis-garis tertentu di atas lantai yang membentuk pertunjukan tersebut menjadi utuh dari awal hingga akhir pertunjukan selesai. Keseimbangan bentuk, ukuran, dan jarak dari motif-motif gerak dalam garapan ini, dilakukan dengan perpaduan penggarapan gerak yang simetris dan asimetris. Pola lantai dari karya tari *Pramada Yuwati* ini sudah pencipta atur sedemikian rupa untuk mempertegas suasana yang ingin ditampilkan. Pola lantai dalam karya ini sudah pencipta pertimbangkan untuk panggung *proscenium* mengenai penonton hanya bisa melihat pertunjukan dari arah depan. Penataan cahaya juga disesuaikan dengan pola lantai maupun rangkaian gerak, agar terjadi penyatuan bentuk yang diharapkan dan mampu menunjang penyajian dalam karya ini.

SIMPULAN

Tari *Pramada Yuwati* merupakan karya tari kreasi yang mengisahkan tentang kelalaian remaja masa kini yang mengakibatkan mala petaka bagi dirinya sendiri. Pencipta ingin menyampaikan nilai-nilai kelalaian remaja wanita melalui penciptaan sebuah karya tari kreasi. Pola garap yang digunakan dalam karya ini dominan masih berpijak pada standar tari Bali (*agem*, *tandang*, *tangkis*, *tangkep*) dan terdapat gerak-gerak yang berbau kontemporer untuk menegaskan konsep yang diangkat.

Tari *Pramada Yuwati* dibawakan secara kelompok dengan menggunakan enam orang penari. Metode penciptaan yang digunakan dalam proses penciptaan karya ini yaitu *Angripta Sasolahan* (mencipta tari-tarian) oleh I Kt. Suteja dalam buku *Catur Asrama Pendakian*

Spiritual Masyarakat Bali Dalam Sebuah Karya Tari. Dalam buku tersebut dijelaskan terdapat enam tahap mencipta sebuah karya tari yaitu *ngarencana*, *nuasen*, *makalin*, *nelesin*, dan *ngebah*. Struktur pada karya tari *Pramada Yuwati* terdiri dari empat bagian yaitu bagian I, II, III, dan IV dengan total durasi karya 10 menit. Selanjutnya untuk musik tarinya menggunakan *gamelan Semarandhana* yang terdiri dari instrumen *pemade*, *kantilan*, *jublag*, *jegog*, *kajar*, *kecek*, *suling*, *kendang lanang*, *kendang wadon*, *gong lanang*, *gong wadon*, *kempur*, dan *kenong*. Musik pengiring karya ini juga dipadukan dengan pengolahan vokal *gerong*. Tata rias yang digunakan pada karya ini yaitu tata rias minimalis dan tata busana yang digunakan dominan berwarna ungu yang terdiri dari *rok prada*, *kamen*, *angkin*, *baju*, dan *badong*.

Pencipta melakukan eksplorasi dan improvisasi untuk menemukan identitas gerak dalam karya tari *Pramada Yuwati*, dengan tujuan menciptakan karakter gerak khas yang hanya ada pada karya ini. Pencipta memberikan nama-nama pada identitas gerak tersebut berdasarkan bahasa perumpamaan yang digunakan sehari-hari seperti *agem natak bahu*, *ngisi raga*, *simpuh pramada*, *nampes pramada*, *nabdab paras ayu*, *nabdab hasta*, *nabdab garbha*, dan *ngempu*.

Pesan yang ingin disampaikan pencipta dalam karya tari *Pramada Yuwati* adalah berhati-hati dan berfikirilah sebelum bertindak terutama bagi kaum perempuan yang baru menginjak usia remaja, selain itu pencipta ingi menyampaikan pentingnya akan kesadaran diri untuk menjaga diri baik-baik dan jangan melakukan sesuatu yang sepantasnya belum boleh dilakukan jika belum siap bertanggungjawab akan akibat yang ditimbulkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Arini, Ni Ketut. 2012. *Teknik Tari Bali*. Denpasar: Yayasan Tari Bali Warini.
- Arsyad, Azhar. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Bhaktivedanta Swami Prabhupada, Sri Srimad A.C. 2014. *Ajaran Dewi Kunti*. Banten: Hanuman Sakti.

- Dibia, I Wayan. 1979. *Sinopsis Tari Bali*. Denpasar: Sanggar Tari Bali Waturenggong.
- Dibia, I Wayan. 2020. *Ngunda Bayu Teknik Pengolahan Tenaga Dalam Seni Pertunjukan Bali*. Gianyar: Geria Olah Kreativitas Seni (GEOKS).
- Djelantik, A.A.M. 2004. *Estetika: Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Hendro, Martono. 2012. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Multi Grafinfo.
- Inten Mayuni, Anak Agung dkk. 2013. *Adi Parwa*. Denpasar: CV Setia Bakti.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2020. *Buku Panduan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka*. Jakarta: Dirjen Dikti Kemendikbud.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Seni Menata Tari* (terjemahan dari *The Art of Making Dances* karya dari Doris Humphrey). Jakarta: Dewan Kesenian.
- Pendit, Nyoman S. 2003. *Mahabharata*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Pusparini, Ni Luh Putu. 2017. Pembelajaran Kreatif Tari Kontemporer di Yayasan Seni Pancer Langiit, Desa Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Diunduh 10 November 2022
<http://eprints.umsida.ac.id/447/1/ARTIKEL%20Ni%20Luh%20Putu%20Pusparini>.
- Soedarsono. 1986. *Komposisi Tari: Elemen-Elemen Dasar* (terjemahan dari *Dance Composition: The Basic Element* karya dari La Meri). Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Suteja, I Kt. 2018. *Catur Asrama: Pendakian Spiritual Masyarakat Bali Dalam Sebuah Karya Tari*. Surabaya: Paramita.
- Tasman, A. 2008. *Analisa Gerak dan Karakter*. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Tedjoworo, H. 2001. *Imaji dan Imajinasi*. Yogyakarta: Yayasan Adikarya Ikapi dan The Ford Foundation.
- Yudarta, I Gede. 2022. *Sosialisasi Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*. Denpasar: ISI Denpasar.